

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERINTISAN DESA WISATA BERBASIS BUDAYA DAN PERTANIAN



Tanto Lailam, Nanik Prasetyoningsih

FH Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
Jalan Brawijaya, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta, 55183.No HP. 085601809990
Email: tanto_tatanegara@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan program pengabdian ini adalah: (1) memetakan potensi wisata yang dimiliki Dusun Ngepos; (2) Memetakan strategi yang dilakukan untuk mewujudkan Dusun Ngepos sebagai Desa Wisata berbasis budaya dan pertanian; (3) Melakukan implementasi perintisan desa wisata. Tujuan ini dilatarbelakangi oleh permasalahan: belum adanya pemetaan potensi desa wisata Dusun Ngepos, kekurangpahaman pengelola dan masyarakat berkaitan dengan keuntungan desa wisata dan potensi yang dimiliki Dusun Ngepos yang layak dijadikan objek daya tarik wisata unggulan, baik berupa budaya maupun agrowisata. Selain itu, belum adanya strategi dan implementasi perintisan desa wisata yang berkelanjutan. Metode pelaksanaan dalam program pemberdayaan (partisipasi aktif) ini adalah metode survei dan wawancara, pelatihan, studi banding dan pendampingan secara berkelanjutan.

Hasil pemberdayaan masyarakat dalam perintisan desa wisata ini adalah munculnya: (1) pemetaan potensi-potensi unggulan yang layak dikembangkan yaitu: agrowisata (wisata agro dan wisata edukasi), selain itu potensi wisata budaya berupa: *rasulan*, *terbangan "dzikir maulud"*, *hadroh*, dan lainnya. Selain itu, untuk mendukung potensi tersebut telah dilakukan berbagai strategi perintisan. (2) Strategi perintisan dengan melakukan pelatihan mengenai desa wisata (wisata budaya dan agrowisata), dan sadar wisata oleh Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Kegiatan lain yang dilakukan dalam upaya perintisan desa wisata tersebut adalah studi banding. (3) Implementasi strategi perintisan dengan melakukan penanaman pohon buah dan sayuran serta pembuatan taman hidroponik. Berdasarkan hasil tersebut, luaran yang hendak diwujudkan dalam pengabdian ini adalah publikasi pada jurnal ilmiah Berdikari (Jurnal Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan).

Kata kunci: Pemberdayaan, Desa Wisata, Budaya, dan Pertanian

PENDAHULUAN

Pengembangan Desa Ngeposari ini semakin cepat seiring agenda besar otonomi desa yang menjadi amanah Undang-undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa dan peraturan pelaksanaannya. Otonomi desa dimaknai sebagai adanya kemampuan serta prakarsa masyarakat desa untuk dapat mengatur dan melaksanakan dinamika kehidupannya dengan didasarkan pada kemampuannya sendiri. Hal ini berarti bahwa intervensi dari luar desa harus dikurangi dan sifat otonomi desa adalah merupakan otonomi murni, artinya keberadaan otonomi desa merupakan sesuatu yang memang telah ada sejak desa itu mulai ada, dan bukan merupakan sebuah limpahan wewenang dari negara (Nadir, 2013: 89). Otonomi desa bukan sebuah kedaulatan melainkan pengakuan adanya hak untuk mengatur urusan rumah tangganya sendiri dengan dasar prakarsa dari masyarakat. Otonomi dengan sendirinya dapat menutup pintu intervensi institusi di atasnya dan sebaliknya tidak dibenarkan proses intervensi yang serba paksa, mendadak dan tidak melihat realitas komunitas masyarakat desa (Juliantara, 2003: 181).

Secara sosiologis yang paling berperan dalam penyelenggaraan otonomi desa adalah struktur yang dibentuk oleh relasi antar warga (horizontal) dan antara warga dengan perangkat desa (vertikal) yang bersimpul pada Pemerintah Desa yang dipimpin oleh Kepala Desa/ Lurah Desa (Zanibar, 2007, 186). Intinya bahwa otonomi desa di Desa Ngeposari adalah sebuah agenda besar yang



mengarahkan desa menjadi lebih demokratis, mandiri dan sejahtera. Untuk itu, pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat desa sangat penting dilakukan. Hasil akhirnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Ngeposari dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Salah satu pemberdayaan yang dilakukan saat ini adalah pembangunan desa wisata berbasis budaya dan pertanian.

Salah satu daya tarik wisata (DTW) di Desa Ngeposari adalah Dusun Ngepos, Dusun Ngepos merupakan wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya (tata cara dan tradisi yang berlaku/ nilai-nilai kearifan lokal), adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata. Dusun Ngepos memiliki potensi wisata yang berkaitan dengan wisata pertanian (agrowisata) dan pariwisata budaya. Namun, masih memiliki persoalan mendasar terkait dengan pengembangan desa wisata, meliputi: (1) masyarakat belum mengetahui secara detail keuntungan desa wisata dan potensi desa wisata Dusun Ngepos yang unggul; (2) potensi wisata Dusun Ngepos sangat baik jika dikelola secara matang, namun sampai saat ini pemahaman masyarakat masih tradisional, belum memiliki cara pandang sebagai desa wisata yang bernilai ekonomi tinggi. Misalnya, selama ini agrowisata di koordinatori oleh Kelompok Tani Sarimulyo, yang merupakan kumpulan petani, Kelompok Tani ini masih memiliki wawasan yang kurang komprehensif terkait dengan agrowisata, padahal dusun Ngepos memiliki potensi yang besar untuk mewujudkan desa wisata berbasis agrowisata. (3) belum terbentuknya kelembagaan pengelola desa wisata dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai basis pengembangan desa wisata.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam program pengabdian ini sebagai berikut: (1). Apa saja potensi wisata yang dimiliki Dusun Ngepos; (2). Apa strategi yang dilakukan untuk mewujudkan Dusun Ngepos sebagai Desa Wisata berbasis budaya dan pertanian; (3). Bagaimana implementasi setelah melakukan pelatihan. Sedangkan luaran program ini, meliputi: (a). Model perintisan Desa Wisata berbasis budaya dan pertanian; (b). Terwujudnya pembentukan Desa Wisata berbasis Budaya dan Pertanian di Dusun Ngepos.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan pemberdayaan (partisipasi aktif) ini berprinsip pada kemandirian masyarakat, metode ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan menguatkan perekonomian lokal. Pengembangan desa wisata semestinya menerapkan pendekatan *community based tourism* dengan penguatan masyarakat sebagai penyedia jasa desa wisata. Pendekatan pengabdian dilakukan dengan beberapa metode, meliputi:

1. Survei. Metode survei ini dilakukan oleh pengabdian bersama masyarakat untuk melihat secara langsung potensi wisata yang hendak dikembangkan, survei dilakukan untuk melakukan pemetaan potensi desa wisata yang menarik, baik wisata agro maupun wisata budaya. Dalam survei juga dilakukan wawancara dengan masyarakat.
2. Pelatihan. Metode pelatihan dilakukan untuk mengurangi persoalan kelembagaan dan sumber daya manusia pengelola dan masyarakat. Program-program pelatihan dalam pengabdian masyarakat dikembangkan dengan metode yang lebih sederhana, yaitu dengan menyelenggarakan sarasehan dan diskusi santai/ informal sehingga masyarakat tidak terlalu berat dalam menerima materi-materi pelatihan. Pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan yang berkaitan dengan ruang lingkup pariwisata (Kuncoro dan Damanik, 2002, 109). Materi-materi pelatihan yang disampaikan mengambil beberapa kasus dan *best practice* pengelolaan desa wisata, sehingga peserta pelatihan akan memperoleh gambaran-gambaran kasus dan strategi yang seharusnya dilakukan. Selain itu, juga *sharing* pengalaman merupakan syarat untuk dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat dan menjadi penentu pelaksanaan kegiatan dalam menciptakan masyarakat yang mandiri kompetitif berdaya saing (Widjajanti, 2011:25).

Metode pelatihan dengan diskusi informal bertujuan untuk mendorong partisipasi dan perhatian peserta yang lebih intens (Kusumasari dan Suyatna, 2015: 21).

3. Studi banding. Studi banding dilakukan untuk mengetahui pengelolaan Desa Wisata di daerah lain di Gunungkidul yang pengelolaannya sudah maju. Studi banding ini dilakukan untuk langkah awal membuat desain desa wisata (mitra) yang unggul, kompetitif dan berbudaya.
4. Pendampingan. Untuk memastikan bahwa program-program pelatihan dapat berkelanjutan, juga melakukan kegiatan pendampingan dan evaluasi secara rutin. Pendampingan dilakukan untuk melihat perkembangan pelaksanaan dan hambatan- hambatan yang muncul. Dalam proses pendampingan ini, pengabdian juga memberikan solusi-solusi atas hambatan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendampingan ini dilakukan agar program dapat terlaksana dengan baik atau merupakan penerapan hasil pelatihan yang dilakukan.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Desa Wisata Dusun Ngepos

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang dilakukan oleh masyarakat secara mandiri dalam meningkatkan kesejahteraannya, begitu juga dalam penetapan desa wisata Ngepos berbasis budaya dan agrowisata. Dalam proses ini, dilakukan dengan melakukan survei dan wawancara pihak-pihak terkait (Kepala Dusun, Kelompok Tani Sari Mulyo, dan masyarakat lain), yang pada prinsipnya masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan dan penetapan potensi desa wisata, baik pembangunan atraksi - akomodasi dan fasilitasi desa wisata, kelembagaan pariwisata, promosi dan komunikasi pemasaran, serta usaha berbasis masyarakat. Usulan-usulan masyarakat merupakan dasar bagi program pembangunan desa wisata. Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah: program yang disusun sendiri oleh masyarakat, menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan, dibangun dari sumberdaya lokal, penguatan nilai-nilai budaya setempat, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait terlibat, serta berkelanjutan.

Hasil survei dan wawancara masyarakat menunjukkan bahwa Desa Wisata Ngepos memiliki potensi wisata sebagai berikut:

- a. Agrowisata (wisata agro). Agrowisata merupakan salah satu bentuk dari *rural tourism* yang menawarkan kegiatan pertanian sebagai daya tarik wisata serta melibatkan penduduk lokal dalam perencanaan hingga pengelolaan kawasan agrowisata. Menurut Jolly dan Reynolds, agrowisata adalah suatu bisnis yang dilakukan oleh para petani yang bekerja di sektor pertanian bagi kesenangan dan edukasi para pengunjung (Andini, 2013:104). Potensi Dusun Ngepos berkaitan dengan agrowisata sangat nyata, hal ini dilatarbelakangi penduduk yang mayoritas petani (kelompok tani "Sari Mulyo") dan produk pertanian yang



ditanam sangat beragam, baik buah strawberry, anggur, klengkeng, jambu, durian, dan lainnya. Sementara untuk sayuran (cabe, terong, tomat dan lainnya), hampir disetiap rumah menanam sayuran, baik untuk konsumsi maupun untuk dijual. Bahkan, beberapa rumah mengelola secara khusus tanaman obat keluarga. Potensi ini didukung oleh tanah yang subur dan eksistensi agrowisata menghadirkan potensi sumber pendapatan dan meningkatkan keuntungan masyarakat. Pengunjung kawasan agrowisata dapat berhubungan langsung dengan para petani dan mendukung peningkatan produk - produk pertanian secara tidak langsung). Merujuk pada potensi tersebut, agrowisata di Dusun Ngepos dapat dilakukan dua jenis wisata, baik wisata agro (buah dan sayuran), dan wisata edukasi pertanian (belajar bercocok tanam secara baik).

- b. Wisata budaya, wisata budaya di Dusun Ngepos ini masih asli seperti sediakala (ratusan tahun yang lalu), tidak terdapat perubahan dari kondisi aslinya. *Rasulan* (bersih dusun) yang dilakukan pada Rabu Kliwon – Pasca Panen, *Terbangan “Dzikir Maulud*), yang memadukan Konsep Dzikir dan Kesenian Jawa – Arab, *Hadroh* yang dilakukan oleh Ibu-ibu, kalangan muda dan anak-anak TPA. Beberapa peralatan yang digunakan juga harus asli;

2. Strategi Perintisan Desa Wisata

Strategi perintisan wisata dilakukan setelah adanya hasil potensi desa wisata yang hendak dikembangkan, strategi meliputi:

- a. Pelatihan Desa Wisata

Pelatihan desa wisata ini mengundang narasumber dari Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul yang difokuskan pada pengembangan wisata pertanian (agrowisata) dan wisata budaya. Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh potensi wisata dusun Ngepos yang berbasis pertanian dan sebagian besar penduduk juga berprofesi sebagai petani, sehingga pengembangan yang dilakukan dapat berwujud wisata agro (buah dan sayuran), dan wisata edukasi pertanian (belajar bercocok tanam secara baik). Pertanian merupakan sektor penting yang menyerap tenaga kerja dan memberi pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga masyarakat Dusun Ngepos.

Agrowisata di Duun Ngepos ini merupakan rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian (Nurisjah, 2001). Adanya pengembangan agrowisata di perdesaan yang berbasis masyarakat setempat diharapkan dapat memberi manfaat yang banyak, tidak saja bagi masyarakat perdesaan tetapi juga masyarakat perkotaan untuk lebih memahami dan memberikan apresiasi pada bidang pertanian serta menjadi sarana edukasi.

Sementara dalam konteks pengembangan wisata budaya, potensi wisata dusun Ngepos yang berupa *Rasulan*, *Terbangan “Dzikir Maulud*, *Hadroh* membutuhkan peningkatan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Kondisi saat ini sudah menunjukkan keaslian dan alat-alat yang digunakan pun masih orisinil. Khusus untuk wisata budaya hanya membutuhkan promosi dan jam terbang kelompok seni yang lebih baik.

- b. Pelatihan Budaya Sadar Wisata

Pelatihan Budaya Sadar Wisata ini dilakukan dengan narasumber dari Dinas pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Pelatihan sadar wisata bagi Dusun Ngepos bertujuan untuk memberikan gambaran partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di Dusun Ngepos. Pelatihan sadar wisata ini bertujuan untuk: menumbuhkan kesadaran masyarakat Dusun Ngepos agar siap untuk berperan sebagai tuan rumah (*host*) dan memahami, mampu serta bersedia menjadikan Dusun Ngepos sebagai Dusun wisata. Selain itu, untuk menumbuhkan keinginan dan kemampuan bagi masyarakat untuk bepergian, mengenali dan mencintai tanah airnya sebagai wisatawan (*tourist*).

Tujuan akhir dari pelatihan ini adalah terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dusun Ngepos. Pokdarwis Dusun Ngepos ini merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya Ngepos sebagai Desa Wisata. Pokdarwis Dusun Ngepos ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk: (a). meningkatkan pemahaman masyarakat Dusun Ngepos mengenai Desa Wisata; (b). meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan Desa Wisata Ngepos; (c). meningkatkan nilai manfaat Desa Wisata bagi masyarakat/ anggota Pokdarwis; (d). mensukseskan pembangunan Desa Wisata.

c. Pelatihan Hidroponik

Pelatihan pemahaman hidroponik dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Gunungkidul dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul yang implementasinya dibantu oleh pengabdian dan tim KKN Mahasiswa UMY. Hidroponik merupakan salah satu cara bercocok tanam yang memanfaatkan air sebagai media nutrisi yang akan langsung diserap oleh tanaman sebagai penunjang tumbuh tanaman. Dipilihnya sistem hidroponik untuk sayuran (sawi, dll) di Dusun Ngepos ini karena mayoritas petani belum mengenal teknik tanam hidroponik dan tanaman yang dihasilkan pun lebih sehat.



Gambar 1. Pelatihan Agrowisata dan Budaya Sadar Wisata, Hidroponik

Untuk studi banding dilakukan ke Desa Wisata Nglanggeran - Gunungkidul, dalam studi banding ini dilakukan *sharing* pengelolaan desa wisata, sehingga pengelola Desa Wisata Ngepos memiliki cara pandang yang baik terkait pengelolaan desa wisata. Selain itu, pengelola Desa Wisata Ngepos melakukan survei objek-objek atau spot-spot yang menarik yang ada di Desa Wisata Nglanggeran. Hasil dari studi banding ini, pengelola desa wisata Ngepos memiliki gambaran pengelolaan Desa wisatanya secara baik dan berkelanjutan.

3. Implementasi Setelah Pelatihan

a. Gerakan Menanam

Sebagai langkah awal yang dilakukan adalah gerakan menanam buah dan sayuran yang sesuai dengan kondisi tanah di Dusun Ngepos. Gerakan menanam buah dan sayuran ini dilakukan oleh masyarakat bersama-sama, buah yang dipilih adalah buah anggur, strawberry, dan klengkeng. Sementara sayuran ditanam dengan metode hidroponik.

b. Pembangunan Rumah Tanaman Hidroponik

Pelaksanaan program Pembuatan “Rumah Tanaman Hidroponik”, penyemaian, penyiapan media tanam dan perawatan bibit tanaman. Pembangunan rumah hidroponik dengan menggunakan kayu bekas, plastik dan paranet yang dibeli dari toko (biaya murah). Rumah hidroponik ditujukan sebagai tempat penyimpanan tanaman dengan teknik tanam hidroponik. Rumah hidroponik diharapkan dapat menarik perhatian dan percontohan untuk warga Dusun Ngepos dalam membudidayakan tanaman dengan teknik hidroponik.

Penyemaian bibit tanaman hidroponik sejak dari benih dilaksanakan beriringan dengan pembangunan rumah hidroponik. Waktu yang diperlukan oleh benih sayuran untuk tumbuh dan siap untuk dipindahkan ke media tanam hidroponik kurang lebih 14 hari. Penyemaian dilakukan sebanyak selama satu bulan. Penggunaan arang sekam dan serabut kelapa sebagai media penyemaian dimaksudkan untuk memudahkan proses pemindahan bibit sayur ke media tanam. Penyiraman bibit dilakukan pada pagi dan sore hari hingga bibit tersebut siap dipindahkan dengan menggunakan larutan nutrisi sayuran untuk menyiram bibit tanaman. Sembari menunggu bibit tanaman siap untuk dipindahkan, tim juga membuat media tanam hidroponik dengan bahan dasar botol air mineral bekas berukuran 1,5 liter yang dipotong menjadi 2 bagian. Perawatan tanaman yang sudah tumbuh di media tanam hidroponik adalah pemantauan volume larutan nutrisi secara rutin dan penyemprotan dengan larutan nutrisi tidak dilakukan secara rutin, penyemprotan dilakukan apabila tanaman terpapar sinar matahari sehingga tanaman layu (tanaman yang belum memiliki akar dan batang yang kuat).



Gambar 2. Rumah Taman Hidroponik

RENCANA TINDAK LANJUT

Melalui program pengabdian ini diharapkan mitra program (Dusun Ngepos) memiliki kepercayaan diri dan komitmen bersama untuk melanjutkan program pengembangan desa wisata berbasis budaya dan pertanian secara berkelanjutan, sehingga mampu memberikan kontribusi pada kemandiriin masyarakat.

KESIMPULAN

1. Dusun Ngepos memiliki potensi sebagai desa wisata unggulan. Pemetaan potensi- potensi unggulan yang layak dikembangkan yaitu: agrowisata (wisata agro dan wisata edukasi), selain itu potensi wisata budaya berupa: *rasulan*, *terbangan "dzikir maulud"*, *hadroh*, dan lainnya
2. Strategi perintisan dengan melakukan pelatihan mengenai desa wisata (wisata budaya dan agrowisata), dan sadar wisata
3. Implementasi strategi perintisan dengan melakukan penanaman pohon buah dan sayuran serta pembuatan taman hidroponik.

SARAN

1. Dusun Ngepos perlu membentuk kelembagaan Desa Wisata (Pengelola Desa Wisata) sebagai lembaga yang secara khusus melakukan pengelolaan Desa Wisata
2. Perlu dilakukan koordinasi yang lebih sinergis antara Pemerintah Desa, Kepala Dusun, Ketua Kelompok Tani Sari Mulyo, dan masyarakat dalam pembangunan Desa Wisata berbasis agrowisata dan budaya;

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Kelompok KKN 058 Dusun Ngepos
2. Pemerintah Desa Ngeposari, Semanu, Gunungkidul
3. Kepala Dusun Ngepos, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul
4. Masyarakat Dusun Ngepos, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

- Andini, Nurulitha., dalam "Pengorganisasian Komunitas Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangrum, Kabupaten Sleman, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 3, Desember 2013
- Juliantara, Dadang., 2003, *Pembaharuan Desa, Bertumpu Pada Angka Terbawah*, Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta
- Kuncoro, Hendrie Ajie, dan Janianton Damanik, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 6 No.1 Juli 2002*
- Kusumasari, Bevaola, dan Hempri Suyatna, dalam "Peningkatan *Kapabilitas* Pemasaran Pascabencana Bagi Perempuan Hunian Tetap Pager Jurang, Sleman, Yogyakarta", *Jurnal Indonesian Journal of Community Engagement Vol. 01. No. 01, September 2015*
- Nadir, Sakinah., dalam "Otonomi Daerah dan Desentralisasi Desa: Menuju Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Jurnal Politik Profetik Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013*
- Widjajanti, Kesi, dalam "Model Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011*
- Zanibar, Zen., dalam "Desa: Pergulatan Mencari Jati Diri", *Jurnal Konstitusi Volume 4, Nomor 1, Maret 2007*

Peraturan Perundang-undangan:

Undang-undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa